

Doktrin Gereja (Ekklesiologi): Sebuah Kajian Literatur

Dina Radina Singal¹, Eny Emelia Hewuni², Eka Andika Saputra³, Sarmauli⁴
IAKN Palangka Raya^{1,2,3,4}

Email: dinaradinasingal21@gmail.com; enyemeliahewuni@gmail.com;
ekaandikasaputra093@gmail.com; sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id;

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 05, 10, 2025
Disetujui 13, 10, 2025
Diterbitkan 15, 10, 2025

Katakunci:

Church, Doctrine, Christian

ABSTRACT

This article discusses how church doctrine relates to the church, where the church, as the body of Christ, is inseparable from the fundamental teachings of its faith and confession. Doctrine is a crucial foundation that supports church life. In the New Testament, the word ekklesia refers to "out of the world," so the Church is seen as a gathering of chosen people called out from society. Church doctrine in history has two eras: the pre-Reformation era, consisting of the Church Fathers and the Middle Ages; and the post-Reformation era, consisting of the Reformation period and the eighteenth century. Church membership, according to church doctrine, is a combination of the inner aspect (faith) and the outer aspect (action). The requirements for membership according to church doctrine are the confession of faith, reception of the sacraments, and living under leadership.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Penulis Korespondensi:

Eny Emelia Hewuni
IAKN Palangka Raya
Email: enyemeliahewuni@gmail.com

Cara Sitasi Artikel ini dalam APA:

Dina Radina Singal, Eny Emelia Hewuni, Eka Andika Saputra, & Sarmauli. (2025). Doktrin Gereja (Ekklesiologi): Sebuah Kajian Literatur. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 3(2), 246~252. <https://journal.lembagakita.org/index.php/ljit/article/view/5721>

PENDAHULUAN

Gereja sebagai tubuh Kristus tidak dapat dilepaskan dari ajaran-ajaran yang menjadi dasar iman dan pengakuannya. Salah satu dasar penting yang menopang kehidupan gereja adalah doktrin atau ajaran gereja. Doktrin gereja bukan sekadar kumpulan pengetahuan teologis, melainkan pedoman iman yang mengarahkan jemaat dalam memahami identitas, peranan, serta panggilannya

di tengah dunia. Pemahaman mengenai doktrin gereja menjadi dasar yang kuat bagi umat percaya dalam menjalankan iman Kristen secara benar.

Pertama, diperlukan pemahaman yang jelas tentang pengertian gereja agar tidak terjadi kekeliruan dalam mengartikan ajaran-ajaran gereja. Kedua, penting untuk meninjau sejarah perkembangan doktrin gereja, sebab doktrin tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses panjang dalam pergumulan iman jemaat sepanjang sejarah. Ketiga, doktrin gereja juga menyinggung tentang keanggotaan gereja, yang menjelaskan kedudukan serta peran umat dalam tubuh Kristus. Keempat, yang tidak kalah penting adalah bagaimana aplikasi doktrin gereja dalam kehidupan masa kini, sehingga doktrin tidak berhenti pada pemahaman teoritis, melainkan dapat diwujudkan dalam praktik iman sehari-hari. Dengan memperhatikan keempat aspek tersebut, maka pembahasan tentang doktrin gereja bukan hanya memberi pemahaman konseptual, tetapi juga relevansi praktis bagi kehidupan orang percaya pada masa kini.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dari berbagai sumber yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Doktrin Gereja (Ekklesiologi)

Dalam Perjanjian Baru, terdapat dua istilah utama yang dipakai untuk menyebut Gereja yang bersumber dari *Septuaginta*, yakni *ekklesia* dan *sunagoge*. Kata *ekklesia* (Yunani) berasal dari gabungan kata *ek* (keluar) dan *kalein* (memanggil), yang secara harfiah berarti “dipanggil keluar dari”. Sementara itu, kata *sunagoge* berasal dari kata *sun* (bersama) dan *ago* (mengumpulkan), yang merujuk pada pertemuan ibadahnya orang Yahudi atau bangunan tempat ibadah. Namun demikian, Perjanjian Baru lebih sering menggunakan istilah *ekklesia* untuk menyebut Gereja.

Kata *ekklesia* menunjuk kepada arti “keluar dari dunia,” sehingga Gereja dipandang sebagai kumpulan orang-orang pilihan yang dipanggil keluar dari masyarakat. Akan tetapi, penafsiran tersebut dipandang kurang meyakinkan karena secara historis kata *ekklesia* dalam bahasa Yunani hanya menunjuk pada pertemuan warga negara yang dipanggil keluar dari rumah mereka untuk bermusyawarah. Deissmann menegaskan bahwa *ekklesia* lebih tepat dipahami sebagai perkumpulan orang-orang yang dipanggil oleh Tuhan sendiri. Sehingga Gereja tidak lahir pertama-tama dari inisiatif manusia, melainkan berakar pada panggilan Allah sendiri. Tuhanlah yang memanggil umatNya untuk membentuk satu tubuh, dan Dialah yang menjadi pemimpin sekaligus Kepala Gereja. Yesus sendiri merupakan pihak pertama yang menggunakan istilah ini dalam konteks Perjanjian Baru, dengan menunjuk murid-murid-Nya yang mengakui Dia sebagai Tuhan dan menerima prinsip Kerajaan Allah.

Dengan demikian, mereka menjadi *ekklesia Mesias*, yaitu Israel sejati. Seiring perkembangan sejarah, Gereja mengalami perluasan dan lahirlah jemaat-jemaat lokal yang juga disebut *ekklesi*. Kata *ekklesia* menekankan kenyataan bahwa Gereja adalah milik Tuhan Sehingga, Gereja itu sendiri adalah bangunan rohani dari Allah.

Doktrin Gereja dalam Sejarah

1. Doktrin Gereja Sebelum Jaman Reformasi.

- a) Pada masa (*Bapak*) Gereja, istilah *communitas sanctorum* dipakai untuk umat Allah yang telah dipilih-Nya untuk menjadi Milik-Nya. Konsep ini lahir dalam pergumulan iman umat

yang menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun luar. Pada tahap awal, istilah tersebut belum mengandung penekanan yang tajam mengenai batas-batas keanggotaan Gereja. Namun, memasuki akhir abad ke-2 Masehi, situasi berubah. Maraknya aliran sesat dan ajaran yang menyesatkan dari iman rasuli yang mendorong Gereja untuk mengukuhkan dirinya sebagai komunitas yang memiliki ajaran sejati. Sejarah mencatat bahwa Gereja awal berhadapan dengan berbagai sekte. *Montanisme* muncul pada abad ke-2 dengan penekanan yang ekstrem pada karunia-karunia rohani, *Novatianisme* berkembang pada abad ke-3 dengan pandangan yang sangat ketat mengenai kemurnian umat, Sedangkan *Donatisme* di abad ke-4 menolak pengakuan imam yang dianggap jatuh dalam penganiayaan. Menghadapi semua perpecahan ini, Bapa-Bapa Gereja menegaskan kembali bahwa kesucian hidup umat harus menjadi tanda nyata dari Gereja yang sejati, bukan hanya kesetiaan pada ritual atau golongan tertentu. Dalam konteks itu, Cyprianus tampil sebagai tokoh yang berpengaruh dan menekankan bahwa kesatuan Gereja hanya dapat dijaga bila ada kesatuan para uskup. Baginya, para uskup adalah penerus para rasul yang sah, sehingga mereka memiliki peranan penting untuk melestarikan ajaran dan menjaga Gereja dari perpecahan. Cyprianus juga menegaskan bahwa Gereja merupakan tubuh Kristus yang tak terpisahkan. Karena itu, siapa pun yang berada di luar persekutuan dengan Gereja Katolik dianggap kehilangan jalan keselamatan. Sementara itu, Agustinus dari Hippo memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam menghadapi Donatis. Berbeda dari Cyprianus yang menekankan kesatuan struktural, Agustinus melihat Gereja sebagai persekutuan yang bersifat rohani dan luas. Ia menolak pandangan bahwa Gereja hanya terdiri dari orang kudus. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa Gereja juga mencakup orang berdosa, sebab sakramen bekerja berdasarkan anugerah Allah, bukan karena kelayakan pelayannya. Oleh karena itu, Gereja yang sejati adalah Gereja Katolik yang setia memelihara sakramen sebagai tanda kehadiran kasih karunia ilahi.

- b) *Memasuki Abad Pertengahan*, pemikiran mengenai Gereja semakin diarahkan pada bentuk institusional. Para teolog skolastik memang tidak menghasilkan gagasan baru yang radikal, sebab ajaran Cyprianus dan Agustinus telah menjadi fondasi yang mapan. Namun, pemikiran skolastik memberikan tekanan yang lebih besar pada struktur eksternal Gereja, dengan Paus sebagai pusat otoritas yang tak tergoyahkan. Dalam kerangka ini, Gereja dipandang sebagai organisasi monarkis yang memiliki legitimasi penuh dalam urusan iman dan kehidupan umat. Seiring perkembangan sejarah, doktrin ini diperluas dengan menyamakan Gereja dengan Kerajaan Allah di dunia. Implikasi dari pemahaman tersebut adalah semakin kuatnya kekuasaan Paus, yang tidak hanya memimpin Gereja secara rohani tetapi juga mengatur kehidupan masyarakat dalam bidang pendidikan, seni, perdagangan, bahkan politik. Dengan demikian, doktrin Gereja pada masa itu membawa konsekuensi bahwa keselamatan dipahami hanya dapat diperoleh melalui Gereja dan sakramen-sakramen yang dikelolanya.
2. *Doktrin Gereja Selama Jaman Reformasi*.
 - a) *Selama jaman Reformasi*. Para Reformator menolak pandangan Gereja Katolik Roma mengenai hierarki dan keimaman khusus yang dianggap mampu menyalurkan keselamatan melalui sakramen. Martin Luther, misalnya, menganggap bahwa Gereja sebagai persekutuan rohani dari orang-orang percaya kepada Kristus, dan Martin Luther menghidupkan kembali konsep Alkitabiah mengenai imamat semua orang percaya. John Calvin juga sebagai salah satu Para Reformator memperkenalkan Gereja dalam dua aspek, yaitu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Namun, tetap menekankan bahwa keduanya merupakan bagian dari satu Gereja yang sama. Kehadiran Gereja bukan

ditentukan oleh kuasa Paus, uskup, atau kardinal, melainkan melalui pelayanan Firman dan sakramen. Martin Luther juga mengakui bahwa Gereja yang kelihatan akan selalu terdiri dari campuran orang benar dan orang jahat. Namun, dalam sikapnya menentang dominasi Gereja atas negara, Luther cenderung menempatkan Gereja di bawah negara dalam segala hal kecuali pemberitaan Firman. Sikap ini ditolak oleh kaum Anabaptis yang berpendapat bahwa Gereja hanya boleh berisi orang-orang percaya sejati, bahkan mereka menuntut pemisahan total antara Gereja dan negara. Calvin bersama para teolog Reformed sejalan dengan Luther dalam memandang Gereja sebagai *communio sanctorum* atau persekutuan orang kudus. Akan tetapi, berbeda dengan Lutheran, mereka menekankan kesatuan dan kesucian Gereja melalui dasar-dasar objektif seperti jabatan gerejawi, pelayanan Firman, dan sakramen, yang berpadu dengan kesatuan subyektif orang percaya. Mereka juga membedakan aspek yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik dalam pemberitaan Firman, pelayanan sakramen, maupun penerapan disiplin gereja. Meski demikian, Calvin dan para teolog Reformed abad ke-17 tetap mengakui dalam kadar tertentu bahwa Gereja harus berada di bawah otoritas negara. Walau begitu, mereka meneguhkan sistem pemerintahan gereja yang memberikan lebih banyak kebebasan dibandingkan tradisi Lutheran. Sebaliknya, beberapa teolog lain kehilangan keseimbangan dalam memahami hubungan Gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan. Socinian memandang kekristenan hanya sebatas doktrin rasional, sedangkan Arminian melihat gereja mula-mula terutama sebagai lembaga lahiriah, dengan memberi negara wewenang dalam disiplin gereja, sementara gereja hanya berfungsi memberitakan Injil dan mengurus anggotanya. Di sisi lain, kelompok Labadis dan Pietis justru mengabaikan Gereja institusional dan lebih menekankan komunitas kecil yang hanya terdiri dari orang percaya sejati.

- b) *Selama abad delapan belas dan sesudahnya.* Pada abad ke-18, pengaruh Rasionalisme semakin kuat dan berdampak pada pemahaman tentang Gereja. Rasionalisme mengabaikan aspek iman dan memandang Gereja hanya sebagai salah satu institusi sosial dalam masyarakat. Bahkan, aliran ini menolak pandangan tradisional bahwa Kristus sungguh-sungguh mendirikan Gereja sebagaimana dipahami dalam ajaran klasik. Sebagai reaksi terhadap Rasionalisme, muncul gerakan *Pietisme* yang kemudian berkembang melalui *Metodisme*. Namun demikian, *Metodisme* tidak memberikan sumbangan yang signifikan bagi pengembangan doktrin Gereja. Di satu sisi mereka kerap mengkritisi gereja yang sudah ada, sementara di sisi lain berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan gerejawi yang berlaku. Dalam teologi *Schleiermacher*, Gereja dipahami sebagai komunitas orang percaya yang dipersatukan oleh semangat yang sama. *Schleiermacher* juga tidak banyak membedakan antara Gereja yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, sebab baginya esensi Gereja terletak pada persekutuan iman umat Kristen. Semakin Roh Kudus bekerja di tengah komunitas itu, semakin hilang sekat-sekat yang memisahkan mereka. *Ritschl* kemudian mengembangkan pemahaman yang berbeda dengan mengganti kategori “Gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan” menjadi perbedaan antara “Kerajaan Allah” dan “Gereja”. *Ritschl* menyatakan bahwa Kerajaan Allah adalah komunitas umat yang hidup berdasarkan kasih, sedangkan Gereja adalah bentuk eksternal dari komunitas itu yang berkumpul dalam ibadah. Dengan demikian, fungsi utama Gereja hanyalah memfasilitasi umat untuk saling mengenal melalui persekutuan ibadah. Pandangan ini menimbulkan pergeseran besar karena memandang Gereja lebih sebagai lembaga sosial atau institusi manusiawi, bukan sebagai karya Allah

yang berakar pada Perjanjian Baru. Konsep tersebut akhirnya berkontribusi pada lahirnya pemahaman liberal modern tentang Gereja semata-mata sebagai pusat sosial.

Keanggotaan Gereja menurut Doktrin Gereja

Keanggotaan dalam Gereja bukanlah semata-mata kriteria lahiriah untuk menentukan keselamatan. Menurut doktrin Gereja, keselamatan adalah anugerah Allah yang tidak bisa disamakan begitu saja dengan pelaksanaan historis keanggotaan. Di luar batasan institusional Gereja, terdapat "bermacam-macam unsur pengudusan dan kebenaran". Hal ini menunjukkan bahwa rahmat Allah dapat bekerja di luar batasan-batasan Gereja. Meskipun demikian, keanggotaan Gereja tetap menjadi hal yang krusial dan tidak bisa diremehkan. Alasannya, Gereja adalah perpaduan unsur ilahi dan insani. Oleh karena itu, iman manusia yang merupakan sikap batiniah harus diwujudkan dalam bentuk-bentuk lahiriah agar menjadi nyata. Bentuk-bentuk lahiriah ini menjadikan iman seseorang, sebagai makhluk jasmani dan rohani, dapat dilihat dan dihayati secara konkret.

Keanggotaan Gereja adalah perpaduan antara aspek batiniah (iman) dan aspek lahiriah (tindakan). Iman, sebagai sikap batiniah, harus diekspresikan secara lahiriah agar menjadi nyata. Bentuk-bentuk perwujudan lahiriah ini bisa beragam, mulai dari devosi pribadi, partisipasi dalam perayaan liturgis, hingga keterlibatan dalam berbagai kegiatan komunal. Bentuk-bentuk ini, seperti partisipasi dalam Ekaristi, Misa Natal, dan pelayanan sosial, menunjukkan bahwa keanggotaan Gereja tidak hanya terwujud dalam satu bentuk, melainkan melalui berbagai manifestasi yang saling melengkapi. Catatan Kanon 912 menunjukkan bahwa partisipasi ini adalah bagian dari hidup dalam persekutuan.

Syarat Keanggotaan dan Konsep *Communio* Doktrin Gereja, terutama dari Konsili Vatikan II, menetapkan tiga syarat utama untuk keanggotaan penuh:

- a) Pengakuan Iman: Seseorang harus memiliki dan menyatakan pengakuan iman yang benar.
- b) Penerimaan Sakramen: Khususnya sakramen baptis, yang merupakan "pintu gerbang" untuk masuk ke dalam Gereja dan persekutuan dengan Kristus.
- c) Hidup di Bawah Kepemimpinan: Menjalani hidup dalam persekutuan dengan para uskup, yang dipimpin oleh Paus.

Syarat ini menegaskan bahwa keanggotaan bukanlah sekadar status, melainkan partisipasi aktif dalam *communio* atau persekutuan. Konsep *communio* adalah inti dari keanggotaan Gereja. Baptis adalah pintu masuk ke dalam persekutuan ini, yang juga disebut sebagai "persekutuan sakramental" (*sacramentum unitatis*). Dengan dibaptis, seseorang secara aktif berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi dan kehidupan bersama seluruh umat beriman. Partisipasi ini adalah wujud konkret dari iman yang dihayati.

Secara ringkas, menjadi anggota Gereja berarti mengambil bagian dalam keanggotaan sakramental yang diwujudkan dalam persekutuan nyata. Seseorang yang dibaptis dan secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan Gereja melalui pengakuan iman dan penerimaan sakramen diakui sebagai anggota sejati.

Aplikasi Doktrin Gereja dalam Kehidupan Masa Kini

Dalam pemahaman mengenai pengertian gereja dalam Alkitab sebagai *ekklesia* umat yang dipanggil keluar dari dunia untuk menjadi milik Allah menjadi fondasi penting bagi penerapan doktrin gereja pada masa kini. Gereja bukan hanya sekadar institusi sosial, melainkan tubuh Kristus yang hidup dan berfungsi untuk menghadirkan kasih Allah di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa identitas gereja tidak boleh berhenti pada pemahaman teoretis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata melalui kesaksian dan pelayanan.

Refleksi atas sejarah doktrin gereja mengingatkan bahwa sepanjang masa, gereja berjuang mempertahankan kemurnian ajarannya sekaligus merespons tantangan zaman. Dari pengalaman para Bapa Gereja, Reformator, hingga teolog modern, kita melihat bagaimana gereja menyesuaikan bentuk pelayanannya tanpa meninggalkan inti ajaran iman

Begitu pula dalam konsep keanggotaan gereja yang menekankan *communio sanctorum* memperlihatkan bahwa kehidupan bergereja bukan sekadar status formal, melainkan partisipasi aktif dalam iman, sakramen, dan persekutuan. Penerapan doktrin gereja dalam konteks keanggotaan ini menuntun umat untuk menghidupi imannya secara nyata: melalui ibadah, pelayanan sosial, keterlibatan dalam pendidikan, serta aksi nyata membela keadilan dan kebenaran.

Dalam konteks kehidupan masa kini, ada beberapa wujud nyata aplikasi doktrin gereja:

- a) *Kesaksian Hidup Umat* : Gereja dipanggil untuk menjadi terang dan garam di tengah masyarakat (Mat. 5:13–16). Identitas sebagai tubuh Kristus menuntun umat untuk menunjukkan kasih, keadilan, dan integritas dalam setiap aspek kehidupan.
- b) *Pelayanan Diakonia*: Gereja melanjutkan karya Kristus melalui pelayanan sosial yang nyata, seperti memperhatikan orang miskin, sakit, tertindas, dan mereka yang membutuhkan dukungan.
- c) *Kesatuan dalam Keberagaman*: Doktrin *communio sanctorum* mendorong umat untuk membangun persatuan di tengah perbedaan denominasi dan latar belakang, khususnya dalam konteks Indonesia yang majemuk.
- d) *Transformasi Sosial*: Gereja dipanggil untuk menjadi agen perubahan, menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah dengan terlibat dalam isu-isu sosial, politik, pendidikan, dan lingkungan, sehingga iman Kristen membawa dampak nyata bagi masyarakat luas.

Dengan demikian, aplikasi doktrin gereja pada masa kini mengajarkan bahwa gereja harus tetap berakar pada firman Tuhan sekaligus relevan menjawab kebutuhan dunia modern

KESIMPULAN

1. Dalam perjanjian baru, Kata *ekklesia* menunjuk kepada arti “keluar dari dunia,” sehingga Gereja dipandang sebagai kumpulan orang-orang pilihan yang dipanggil keluar dari masyarakat.
2. Doktrin gereja dalam sejarah ada dua jaman yaitu pertama, jaman sebelum reformasi yang terdiri dari masa bapak gereja dan masa abad pertengahan. Kedua, jaman reformasi yang terdiri masa reformed dan abad delapan belas.
3. Keanggotaan gereja menurut doktrin gereja yaitu perpaduan antara aspek batiniah (iman) dan aspek lahiriah (tindakan). Syarat keanggotaan menurut doktrin gereja yaitu Pengakuan iman, Penerimaan sakramen, dan Hidup di bawah kepemimpinan.
4. Dalam konteks kehidupan masa kini ada beberapa wujud nyata aplikasi doktrin gereja yaitu Kesaksian hidup umat, Pelayanan diakonia, Kesatuan dalam keberagaman dan Transformasi sosial.

SARAN

1. Gereja diharapkan semakin meneguhkan identitasnya sebagai tubuh Kristus dengan mendorong jemaat untuk menghidupi iman melalui kesaksian nyata di tengah masyarakat, sehingga ajaran doktrin tidak berhenti pada teori tetapi tampak dalam tindakan.

2. Gereja perlu mendorong setiap anggota jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam ibadah, sakramen, dan pelayanan. Dengan keterlibatan nyata, keanggotaan gereja tidak hanya bersifat formal, tetapi menjadi persekutuan yang hidup dan saling membangun.
3. Gereja didorong untuk memperluas pelayanan diakonia, pendidikan, dan keterlibatan sosial agar kasih Allah dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, khususnya mereka yang membutuhkan pertolongan.
4. Gereja di tengah keberagaman masyarakat perlu menjadi teladan dalam membangun persatuan dan kerja sama lintas denominasi maupun lintas agama, sehingga kehadiran gereja berdampak nyata sebagai terang dan garam dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Louis Berkhof (2012). *Teologi Sistematis volume 5 : Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum.
- Dr. Nico Syukur Dister, OFM (2004). *Teologi Sistematis 2 : Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Stephen Tong (2014). *Kerajaan Allah, Gereja, dan Pelayanan*. Surabaya: Momentum.
- Ir. Drs. Basuki Djati Utomo (1996). *Teologi Alkitab*. Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan.
- P. C. Nelson (2005) . *Doktrin-Doktrin Gereja*. Malang: Gandum Mas.